

**BERMAIN ANGKLUNG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TK AL-MA'ARIF
BANJARSARI-CIAMIS: PERSPEKTIF GURU**



Oleh

Nurasiah Hasanah

18200010169

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts (M.A)*

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Yogyakarta

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurasiah Hasanah

NIM : 18200010169

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Nurasiah Hasanah

NIM: 18200010169

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurasiah Hasanah

NIM : 18200010169

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 5 Januari 2023
Saya yang menyatakan



Nurasiah Hasanah

NIM:18200010169



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-91/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : BERMAIN ANGKLUNG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TK AL-MA'ARIF BANJARSARI-CIAMIS: PERSPEKTIF GURU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURASIAH HASANAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010169
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63cf85e0ed0b8



Penguji II

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63cf658ac58b0



Penguji III

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63cf69ab421d



Yogyakarta, 13 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63cf9016b54a4

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

BERMAIN ANGKLUNG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TK AL-MA'ARIF BANJARSARI-CIAMIS: PERSPEKTIF GURU

Yang ditulis oleh:

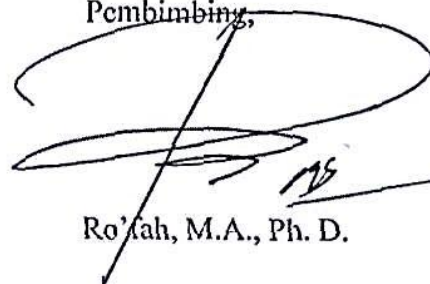
Nama : Nurasih Hasanah
NIM : 18200010169
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Pembimbing,



Ro'fah, M.A., Ph. D.

ABSTRAK

Pendidikan pada anak usia dini menjadi penting karena pada masa ini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana semua kecerdasan siswa sedang berkembang dengan baik terutama dalam pengembangan kecerdasan emosional namun memerlukan stimulus dan rangsangan untuk mengembangkannya. TK Al-Ma'Arif berhasil menjadikan kegiatan bermain angklung sebagai stimulus dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) metode-metode dan pendekatan yang dilaksanakan dalam kegiatan bermain angklung, (2) faktor-faktor pendorong dan kendala dalam bermain angklung, (3) dan hasil dari pelaksanaan kegiatan bermain angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional berdasarkan perspektif guru.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan, dengan subjeknya terdiri dari tiga orang guru, satu tentor angklung, dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan metode Triangulasi dan data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan emosional siswa dapat meningkat melalui upaya guru menggunakan kegiatan bermain angklung dengan menggunakan tiga penerapan metode yaitu, metode orkestra/ansamble, metode benangi (bendera nada pelangi), dan metode instruksi akor. Selain penerapan metode-metode tersebut, siswa juga mendapatkan pendekatan-pendekatan khusus berupa penerapan hal-hal positif yang dilakukan secara *continue* dan berulang sehingga menjadi kebiasaan positif dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. (2) faktor-faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan bermain angklung ada dua yaitu: faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. (3) Hasil dari kegiatan bermain angklung menurut perspektif guru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berkembang dan meningkat setelah adanya kegiatan bermain angklung. Dari adanya kegiatan bermain angklung kegiatan pembelajaran untuk siswa lebih terarah, lebih menyenangkan, dan membuat banyak perubahan pada siswa terutama dalam hal membina hubungan dan komunikasi dengan teman-temannya, sedangkan untuk guru dengan adanya kegiatan bermain angklung menjadikan kegiatan bermain angklung sebagai media belajar yang asik dan sebagai media bimbingan dan konseling untuk siswa. Belum adanya guru BK/ Konselor di sekolah TK menjadikan tugas guru TK untuk berperan ganda sebagai guru sekaligus konselor siswa yang membimbing dan mengarahkan siswa pada hal-hal yang lebih baik. Kata kunci : Bermain, Angklung, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	s'a	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata Ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>Fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
فعل	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذكر		ditulis	<i>żukira</i>
فعل	<i>dammah</i>	ditulis	u
يذهب			<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>

3	تسى	ditulis	<i>tansā</i>
	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>I</i> -
4	كریم	ditulis	<i>karim</i> -
	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
2	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (')

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-fūrūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan seluruh ummatnya.

Alhamdulillah peneliti bersyukur kepada Allah SWT, karena telah diberikan kemudahan dalam penyusunan tesis ini. Pada penyelesaian tesis ini, peneliti menyadari banyak pihak yang terlibat yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, dukungan, serta kasih sayang. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil., Al Makin, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan koordinasi dan administrasi sampai perkuliahan peneliti selesai.
4. Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu sabar dalam membimbing dan senantiasa memberikan kritik dan saran

yang membangun. Terima kasih atas segala waktu dan ilmu yang telah diberikan.

5. Seluruh Dosen dan Staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampu mata kuliah di kelas konsentrasi BKI. Terimakasih atas dedikasi dan curahan ilmu pengetahuannya, motivasi, dan inspirasi sehingga peneliti dapat pengalaman baru dan pandangan baru yang belum didapatkan sebelumnya.
6. Seluruh Guru, Tentor, dan Siswa TK Al-Ma'arif yang ikut andil dalam membantu peneliti menyelesaikan tesis ini, semoga bantuan yang diberikan menjadi keberkahan dan ilmu yang bermanfaat.
7. Dua insan yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan perhatiann mereka adalah kedua orangtuaku Ayahanda (Makmun Hasan Shadiqien) dan Ibunda (Arilah), saudara tersayang Arif Rahman Shadiqin dan Muhammad Abdi Robbi, serta keluarga besarku. Terimakasih atas do'a, kesabaran, curahan kasih sayang, dan dukungan yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan studi di tanah rantau Jogjakarta yang istimewa ini. Semoga Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat kesehatan, panjang umur, dan kelancaran rezeki-Nya dan senantiasa diberkahi-Nya dalam menjalani kehidupan.
8. Teman-teman konsentrasi BKI angkatan 2018 genap (Vivi, Emel, Musda, Bang Affan, Bang Amnar, Wafiq, Darwis, Abi,Uda Putra, , Bigmen, Hany, Sela, Yuyu, Mbak Anjan, Nella, Mbak Awa, Nona, bu Dian, Kak Ayya, Ratna, Cut, dan Mbak Ella), yang telah menjadi teman sekaligus keluarga yang baik, saling berbagi ilmu dan pengalaman, bertukar pikiran, saling membantu, canda, tawa, dukungan, do'a dan hal inspiratif lainnya yang menjadi kenangan nantinya, meskipun dengan perbedaan karakter, adat budaya dan bahasasa serta perbedaan daerah masing-masing membuat kita menjadi akrab dan dekat selayaknya keluarga yang saling melengkapi.

9. Terakhir, *support system* A Indri Muldani, S.T., selaku suami yang selalu menemani serta memotivasi untuk segera menyelesaikan Tesis ini, sebagai bukti tanggung jawab terhadap apa yang telah dimulai dan harus diselesaikan, terimakasih banyak, semoga engkau diberikan panjang umur, murah rezeki dan keluasaan hati.

Serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini, baik berupa tenaga, materi dan curahan kasih yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-satu. Semoga kebaikan, jasa dan rasa yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin, Allohmma Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bisa menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Peneliti

Nurasiah Hasanah

NIM. 18200010169

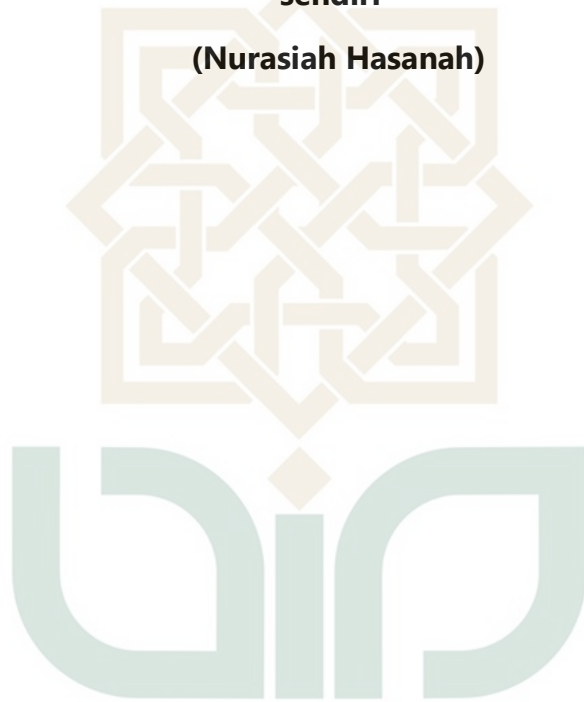
MOTTO

“Bersabarlah dengan segala hal, tapi pertama-tama dengan dirimu sendiri”

(Santo Francis De)

“Sesungguhnya musuh terbesar adalah amarah, nafsu, dan dirimu sendiri”

(Nurasiah Hasanah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta program Pascasarjana Magister (S2)

Program studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	11
F. Kerangka Teoritis	14
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II SEKILAS PEMAPARAN TEORI BERMAIN MUSIK	
ANGKLUNG DAN KECERDASAN EMOSIONAL	
Penjelasan Kecerdasan Emosional, Musik, dan Angklung.... 30	
BAB III METODE BERMAIN ANGKLUNG SEBAGAI UPAYA	
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA	
A. Kondisi TK Al-Ma'arif Banjarsari-Ciamis	48
B. Metode Bermain Angklung Sebagai Upaya Meningkatkan	
Kecerdasan Emosional Siswa TK Al-Ma'arif Banjarsari	53
1. Metode Angklung Orkestra/Ansambel	56
2. Metode Benangi (Bendana Nada Pelangi)	59
3. Instruksi Akor	66
C. Kendala dalam Kegiatan Bermain Angklung Sebagai Upaya	
Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa TK Al-Ma'arif	
Banjarsari.....	74
BAB IV HASIL KEGIATAN BERMAIN ANGKLUNG DALAM UPAYA	
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA	
A. Kegiatan Bermain Angklung Sebagai Upaya Meningkatkan	
Kecerdasan Emosional Berdasarkan Perpektif Guru	80
B. Hasil Kegiatan Bermain Angklung Sebagai Upaya Meningkatkan	
Kecerdasan Emosional Siswa.....	88

C. Implikasi Kegiatan Bermain Angklung Terhadap Lima Komponen Kecerdasan Emosional	101
D. Analisis Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Bermain Angklung.....	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa dilihat sebagai seorang “subjek didik” yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai warga negara yang diharapkan.¹ Ada banyak pengertian tentang siswa salah satunya menurut tokoh Abu Ahmadi, siswa ialah orang yang belum mencapai dewasa yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.² Siswa dimulai dari anak usia dini, seseorang yang sedang menjalankan perannya sebagai siswa memang masih membutuhkan bantuan dan bimbingan. Terutama bimbingan dalam mengembangkan dan meningkatkan minat bakat serta kecerdasannya.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Satu diantaranya seperti yang dikutip oleh Rika dalam jurnalnya menyatakan bahwa menurut Arce dan Lindsey perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang

¹ Gomgom Yosua Balutaro Sihotang, “Implementasi Data Mining Dalam Menentukan Korelasi Antara Pelanggaran Sikap Siswa Di Lingkungan Sekolah Lanjutan Advent Purwodadi Menggunakan Algoritma Association Rule,” *TeIka* 11, no. 1 (2021): 87–98.

² <https://www.duniapelajar.com/2014/08/14/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/>

terbentuk pada rentang usia dini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).³

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai enam tahun, merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi kecerdasan yang merupakan karunia terbesar yang Allah SWT berikan kepada manusia, baik melalui dunia keluarga, maupun dalam dunia pendidikan.

Dapat dipahami bahwa anak di usia dini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya.⁴ Seperti yang dikutip oleh Priyanti dalam jurnalnya, bahwa Muhammad Fadillah mendeskripsikan beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, diantaranya : Unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif dan berjiwa petualang, memiliki sifat spontanitas atau tanpa dibuat-buat, senang berimajinasi dan kaya akan fantasi, selain itu anak juga mudah kecewa, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, dan daya perhatian yang masih terbilang pendek.⁵

Siswa TK yang rentang usia 5-6 tahun masih sangat membutuhkan pendampingan khusus, baik dari orang tuanya maupun dari pihak guru yang ada di sekolah. Siswa masih dalam keadaan labil, kadang sering bertengkar dengan teman-temannya, ada juga siswa yang sangat aktif, tetapi ada juga yang pemalu dan takut untuk bergaul, bermacam-macam keunikan mereka miliki. Siswa di usia 5-6 tahun masih memiliki gejala

³ Rika Sa'diyah Dan Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, No. 1 (15 Januari 2013): 117–34, <https://doi.org/10.24090/Insania.V18i1.1447>.

⁴ Muhammad Fadillah, *Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012) Hal 19

⁵ Iin Priyanti, "Optimalisasi Kecerdasan Emosi Melalui Musik Feeling Band Pada Anak Usia Dini" 3 (2015): 14.

rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apapun, hal-hal yang baru bagi mereka selalu mereka coba. Tidak jarang barang-barang temannya pun menjadi sasaran untuk mereka coba, disisi lain siswa juga masih memiliki ego yang tinggi, kadang tidak mau berbagi dengan temannya, tidak mau mengalah dan berakhir dengan pertengkaran. Semua ini diakibatkan karena belum matangnya kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu sangat pentingnya pendampingan dan upaya khusus dari guru untuk mengembangkan kecerdasan siswa terutama kecerdasan emosional siswa.

Ada begitu banyak macam-macam kecerdasan, bahkan Howard Gardner dari Harvard mencetuskan teori Multiple intelligences. Dalam teori tersebut Howard Gardner menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musical, spasial, kinestetis, rasional, dan emosional. Sedangkan menurut Danah Zohar kecerdasan yang mungkin jumlahnya tidak terbatas dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga system saraf dasar yang terdapat di dalam otak. Bahkan, semua jenis kecerdasan yang disebut Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama IQ, EQ, dan SQ.⁶

Ada tiga pokok kecerdasan yang saling berhubungan, namun disini penulis lebih menitikberatkan pada perkembangan kecerdasan emosional yang menjadi dasar dan berkaitan langsung dengan dasar perilaku anak. Berkaitan dengan hal tersebut menurut bukunya Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.⁷

Menurut Goleman dalam jurnalnya jaya, SI mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatankekuatan

⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Berpikir Integralistik dan Holistic*, (Bandung: Mizan, 2001) hal, 3 – 4

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: gramedia Pustaka Utama, 2009) hal. 45

lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama.⁸

Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menjadi lebih kompeten untuk mengatasi masalah kehidupannya. Keberhasilan hidup seseorang akan lebih mudah untuk dicapai jika dia memiliki kecerdasan emosional dan intelektual. Tumbuhnya kecerdasan emosional pada anak dapat dikembangkan melalui lima wilayah kecerdasan emosi.

Menurut Goleman dalam jurnalnya Priyanti, terdapat lima Wilayah Kecerdasan Emosi, yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Untuk mengoptimalkan lima wilayah tersebut, langkah pertama kejeniusan pada anak-anak dapat dirangsang melalui keterampilan kecerdasan emosional. Kemudian orang tua dan guru dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional dengan cara mengembangkan kasih sayang, cara mengajarkan sikap, bagaimana mengembangkan empati, bagaimana mengajarkan kejujuran dan berpikir realistis.⁹

Pengembangan kecerdasan emosional haruslah dimiliki oleh Manusia sebagai makhluk Allah yang paling potensial. Terkhususnya pada anak-anak yang berada pada fase perkembangan karena memiliki kecerdasan emosional dapat membentuk anak menjadi lebih baik dan sempurna dengan sesuatu kemampuan untuk mengetahui, mengenali, memahami dan merasakan keinginan dan dapat mengambil hikmah sehingga diri akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan emosional

⁸ Indra Saputra Jaya Dan Rusli Malli, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Pilar* 10, No. 2 (2019).

⁹ Priyanti, "Optimalisasi Kecerdasan Emosi Melalui Musik Feeling Band Pada Anak Usia Dini."

merupakan anak yang memiliki keterampilan (*skill*) diantaranya adalah ketrampilan memahami pengalaman emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan tugas pendidikan adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga terkait dengan potensi manusia sebagai makhluk sosial.¹⁰

Goleman juga menuturkan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar dan mempengaruhi individu.¹¹ Sedangkan menurut Hurlock kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh beberapa kondisi, diantaranya kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan. Pentingnya kecerdasan emosional sehingga perlu adanya pendampingan dan arahan pada hal-hal yang positif, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan pendidikan di sekolah.¹²

Sesuai dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

¹⁰ Jaya Dan Malli, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

¹¹ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," No. 1 (2015): 18.

¹² Elizabeth, B., Hurlock., *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Hal 230-231.

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³ Maka pendidikan dan pengembangan kecerdasan sangatlah berperan penting dan memiliki keterkaitan dalam peningkatan kecerdasan anak, terutama kecerdasan emosi.

Ada banyak cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi sejak dini. Salah satunya adalah bermain sambil belajar, karena anak usia dini tidak terlepas dari aktivitas bermain. Seperti yang dikutip oleh oleh priyanti dalam jurnalnya, menurut Gordon & Browne, Bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah suatu dunia anak.¹⁴

Pada dasarnya bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat dekat dengan siswa, karena hal tersebut akan menyenangkan hatinya dan membiasakan siswa bergaul dengan teman-temannya. Siswa dapat mengeksplor lingkungannya, lebih banyak mengenal teman, dan lebih aktif, namun semua memerlukan stimulus untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini. Salah satu stimulus yang sangat dekat dan berkaitan erat dengan siswa adalah musik. Siswa tidak dapat dipisahkan antara bermain dan musik.

Seperti yang dikutip oleh Aulia dkk dalam penelitiannya Alimuddin mengungkapkan bahwasannya Musik berperan penting dalam proses pembelajaran. Musik termasuk bagian seni, seni dan anak usia dini tidak dapat dipisahkan mengapa demikian, karena anak-anak menyukai keindahan, kesenangan dan kegembiraan.¹⁵ Namun sejauh ini guru di TK memberikan pembelajaran musik masih tergolong sederhana dari hasil

¹³ Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diambil Dari [Http://Sindikker.Dikti.Go.Id/Dok/Uu/Uu20-2003-Sisdiknas.Pdf](http://Sindikker.Dikti.Go.Id/Dok/Uu/Uu20-2003-Sisdiknas.Pdf). Diakses Pada Tanggal 20 Februari 2022

¹⁴ Priyanti, "Optimalisasi Kecerdasan Emosi Melalui Musik Feeling Band Pada Anak Usia Dini." Hal 3

¹⁵ Agvely Aulia 1, , Diana 2, Dan ,Deni Setiawan 3, "Pentingnya Pembelajaran Musik Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 6 No. 01, Juni 2022, Hal 160-168 (T.T.).

penelitian yang diperoleh bahwasannya untuk memberikan pengajaran atau pembelajaran tentang seni musik guru kebanyakan hanya mengajarkan tepuk tangan dan bernyanyi saja.¹⁶

Lembaga pendidikan anak usia dini, baik PAUD, TK, ataupun KOBER dan pendidikan anak usia dini lainnya di Indonesia memang banyak yang menggunakan musik sebagai pembelajaran. Bagian musik yang digunakan kebanyakan atau yang umum adalah bernyanyi dan bertepuk tangan. Untuk mengajarkan alat musik sendiri masih minim karena sarana prasarana yang masih kurang mendukung, kurangnya guru atau tenaga pendidik yang bisa tentang musik. Sekolah-sekolah PAUD dan TK di Indonesia tidak menjadikan pembelajaran musik ini yang dominan atau inti melainkan pembelajaran sekunder.¹⁷

Seperti halnya pada sekolah-sekolah TK yang ada di Banjarsari yang masih rendah terhadap pengenalan musik khususnya alat musik pada anak-anak didiknya, pembelajaran mereka terbatas pada bernyanyi dan bertepuk tangan saja, padahal sekolah-sekolah TK disana sudah memiliki fasilitas alat musik yaitu angklung bantuan dari pemerintah. Salah satu sekolah yang menjadi sorotan bagi peneliti adalah TK Al-Ma'arif yang terletak di Banjarasari. TK tersebut sudah mulai memanfaatkan bantuan dari pemerintah dengan berkolaborasi dengan salah satu sanggar dan menjadikannya salah satu kegiatan belajar di setiap minggunya.

TK Al-Ma'arif melakukan kolaborasi dengan sanggar dari luar sekolah bertujuan untuk mengembangkan permainan angklung di sekolah TK, karena mereka kekurangan tenaga pendidik yang menguasai alat musik angklung, sehingga berinisiatif dengan berkolaborasi dengan salah satu sanggar, yaitu sanggar seni simpay. Supaya alat musik bantuan dari pemerintah tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik, juga sebagai salah satu sarana cara belajar sambil bermain yang menyenangkan, pengembangan bakat minat siswa, juga sebagai pengembangan kecerdasan

¹⁶ Agvely Aulia 1, , Diana 2, dan ,Deni Setiawan 3.

¹⁷ Ibid

sosial dan emosional siswa. Karena seperti kita ketahui bahwasannya anak usia dini masih memiliki emosi yang labil dan memerlukan stimulus untuk mengembangkannya.

Menurut Mozart dalam Alvi dkk disebutkan bahwa belakangan ini ditemukannya musik sebagai media pengembangan kecerdasan emosional, yang menjadi temuan baru yang menarik sehingga mampu membawa masa depan manusia ke arah yang lebih baik terutama dikalangan siswa. Hanya saja hal ini masih jarang diterapkan di Indonesia. Selain dapat merangsang kecerdasan, musik juga dapat mengefektif pada proses penyembuhan yang sangat baik.¹⁸

Oleh karena itu tidak heran kalau para pakar mengemukakan nasehat:

“sering seringlah memperdengarkan anak terhadap musik sejak dalam kandungan”¹⁹.

dalam pernyataannya, yang sering penulis alami memang benar musik dapat merangsang dan melatih kecerdasan emosi sehingga membantu akan perkembangan kecerdasan yang lainnya. Sejalan dengan itu, menyarankan:

“biarkan anak-anak mendengar musik,bergerak mengikuti musik dan bergabung ketika kita bernyanyi dan bermain musik, serta sisihkanlah waktu kita untuk mempertahankan aktivitas tersebut, dampingi dan iringi saat bermain mereka dengan diperdengarkan musik, itu akan memotivasi anak mengarahkan permainan menjadi pembelajaran yang menyenangkan”²⁰

karena dengan keadaan hati yang senang akan memudahkan anak untuk menahan emosi dan mudah untuk menyerap pengetahuan yang di dapat dari pengalaman bermainnya.

Salah satu yang menjadi sarannya adalah bermain musik angklung, salah satu alat musik tradisional khas daerah Jawa Barat,

¹⁸ Alvi Ratna Yuliana, Sri Endang Pujiastuti, dan Elis Hartati, “Efektifitas Terapi Musik Klasik Monzat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Sekolah Usia Dasar,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 9, no. 1 (2020): 46–56.

¹⁹ Elimon, Dorothi, 2002, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta Bumi aksara. Hlm 102

²⁰ *ibid*

Angklung merupakan salah satu alat musik yang unik dan paling mudah untuk dimainkan oleh siswa terkhusus siswa TK, bisa dimainkan secara solo maupun orkestra/ *ansamble* (secara bersama-sama). Dengan bahan yang terbuat dari bambu sehingga ringan untuk dimainkan oleh siswa terutama anak usia dini, angklung juga bisa dimainkan dengan berbagai metode, diantaranya “ditoel”, dicentok dan dikurulungkan atau digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi “turulung” dengan bunyinya yang khas sehingga membuat tertarik siswa untuk memainkannya.

Pentingnya perhatian terhadap kecerdasan emosional dimulai dari usia dini menjadi salah satu alasan untuk melaksanakan kegiatan bermain angklung pada siswa TK Al-Ma’arif, selain itu lokasi sekolah TK yang berada di perbatasan antara daerah yang mempertemukan suku sunda dan suku jawa juga menjadi bagian penting dengan diadakannya kegiatan bermain angklung. Lokasi yang berada di perbatasan menjadi salah satu alasan pemerintah daerah memberikan bantuan angklung pada setiap sekolah yang ada di Banjarsari supaya siswa dapat mengenal salah satu budayanya. Selain itu lokasi sekolah pun yang menjadikan banyaknya perbedaan antara siswa yang satu dan lainnya, mulai dari adat, suku dan bahasa sehingga siswa banyak yang kesulitan menjalin hubungan antara yang satu dan lainnya. Lebih dari itu bermain angklung membentuk kerja sama yang baik dengan teman-temannya, mengembangkan emosi pada hal yang positif, bermain angklung menjadikan sesuatu yang menyenangkan, bermanfaat, meningkatkan potensi dan kecerdasan emosional siswa serta sebagai sarana pelestarian budaya tradisional juga.

Sekolah TK Al-Ma’arif juga belum memiliki guru bimbingan dan konseling untuk mendampingi dan membantu menyelesaikan masalah-masalah siswa mengenai perkembangan sikap dan perilaku yang termasuk dalam kecerdasan emosional. Sehingga menjadi tugas guru TK untuk merangkap menjadi guru BK bagi siswa-siswa TK, supaya siswa

dapat di bimbing mengenai sosial-emosionalnya baik untuk di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Pelaksanaan kegiatan bermain angklung dipandu oleh satu tentor angklung dan didampingi oleh seluruh guru yang berjumlah tiga orang. Permainan angklung menggunakan tiga metode yaitu dengan metode orkestra/*ansamble*, metode penggunaan bendera berwarna, dan instruksi akor yang menggunakan jari tangan. Permainan angklung yang mudah dan menyenangkan ini diikuti oleh siswa-siswa TK yang usianya masih sangatlah dini dan baru memasuki dunia sekolah, yang tentunya masih memiliki emosi yang labil, harus beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga akan menimbulkan berbagai macam tantangan dan kendala dalam berjalannya kegiatan bermain angklung. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi seiring berjalannya waktu.

Menurut Ibu Lilis pendampingan dan bantuan dari tentor angklung dan guru-guru membuat siswa menjadi lebih percaya diri, bisa berbaur dengan teman-temannya, lebih mengontrol emosinya dan menjalin hubungan baik dengan teman-temannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pelaksanaan bermain musik angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa TK Al-Ma'arif Banjarsari, ada beberapa hal yang akan penulis teliti diantaranya metode, proses pelaksanaan, kendala-kendala selama proses pelaksanaan kegiatan, serta hasil dari melaksanakan kegiatan bermain angklung untuk siswa TK Al-Ma'arif sehingga meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Bermain angklung dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa ?
2. Apa kendala yang dialami ketika melakukan kegiatan bermain angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa ?

3. Bagaimana hasil pelaksanaan kegiatan bermain angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan guna untuk mengetahui beberapa hal, diantaranya :

1. Mengetahui proses pelaksanaan kegiatan bermain angklung dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa
2. Mengetahui kendala yang dialami selama kegiatan berlangsung.
3. Mengetahui hasil dari kegiatan bermain angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu mengenai metode bermain angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa TK Al-Ma'arif Banjarsari bagi peneliti selanjutnya, dan untuk sekolah ataupun instansi yang membutuhkan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya untuk TK Al-Ma'arif Banjarsari, supaya menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa menggunakan metode bermain angklung. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi guru maupun civitas akademik supaya bisa lebih terlibat aktif dalam pembimbingan siswa karena guru merupakan pembimbing yang mendampingi siswa di sekolah.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis lakukan, sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai angklung, ada beberapa yang menggunakan metode bermain alat musik angklung dalam penelitiannya. Disini yang penulis temukan banyak yang melakukan penelitian bermain

alat musik angklung untuk meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Seperti penelitian yang ditulis oleh Muhamad Azwar Anas.²¹ Dilakukan di SD Negeri Sinduadi 1 dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian setelah data terkumpul data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menyanyikan melodi dan dapat memainkan angklung dengan lancar sesuai nada dan irama, penggunaan angklung sebagai media dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Hal itu dapat dilihat dari Hasil penelitian yang menunjukkan perubahan signifikan, ada persentase meningkat sebelum dan sesudah diterapkannya metode bermain musik angklung terhadap kecerdasan musikal siswa.

Penelitian yang ditulis oleh Tiya Setyawati, Alis Triena Permanasari, Tri Cahyani Endah Yuniarti.²² Ini juga sama menggunakan jenis penelitian dalam tindakan yang menggunakan model kemmis dan MC Taggart, seperti yang penulis sebutkan pada penelitian diatas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui proses penerapan kegiatan bermain alat musik angklung dan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan musikal anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Serang. Subjek penelitian adalah siswa, 15 anak usia 5-6 tahun. Objek penelitian yang diteliti yaitu kecerdasan musikal anak. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan perubahan

²¹ Muhamad Azwar Anas, "Peningkatan Kecerdasan Musikal Dalam Pembelajaran Sbk Menggunakan Alat Musik Angklung Pada Siswa Kelas Ivb Sd Negeri Sinduadi 1," *Basic Education* 5, No. 33 (22 November 2016): 3-154-3.163.

²² Tiya Setyawati, Alis Triena Permanasari, Dan Tri Cahyani Endah Yuniarti, "Meningkatkan Kecerdasan Musikal Melalui Bermain Alat Musik Angklung (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Kota Serang-Banten)," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni* 2, No. 1 (30 April 2017), <https://doi.org/10.30870/jpks.v2i1.2503>.

yang signifikan terhadap kecerdasan musikal siswa. Disini juga memperlihatkan ada perubahan signifikan dari sebelum penerapan bermain musik angklung dan setelah diterapkannya bermain musik angklung terhadap kecerdasan musikal siswa.

Penelitian yang ditulis oleh Erni Rosydiana.²³ Selain bertujuan untuk mengetahui terjadi peningkatan kecerdasan musik anak atau tidaknya setelah anak bermain musik angklung, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang diberikan guru dalam meningkatkan kecerdasan musik siswa. Metode yang digunakan rata-rata menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas tetapi untuk penelitian yang satu ini menggunakan Model Hopkins, untuk subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok B yang berjumlah 16 anak dengan usia mereka rata-rata 5-6 tahun, sebelum dilakukan penelitian siswa menunjukkan ada kekurangan dalam kecerdasan musikal tetapi setelah dilakukan bermain alat musik angklung, hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan musikal siswa.

Penelitian yang penulis telaah adalah penelitian yang ditulis oleh Mimin Casminah.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses kecerdasan emosi anak dengan menggunakan bermain musik angklung di kelompok B di PAUD Asshofa Jalan Jaka Sundang Lingkungan Karanganyar. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek dalam penelitian ini anak-anak TK Asshofa berjumlah 20 orang anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, pengambilan data secara kualitatif. Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa dengan bermain alat musik angklung dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

²³ Erni Rosydiana, "Meningkatkan Kecerdasan Musik Melalui Permainan Angklung Di Paud Aulia," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 2 (13 Februari 2018): 53–64, <https://doi.org/10.24853/Yby.1.2.53-64>.

²⁴ Mimin Casminah, "Peningkatan Kecerdasan Emosi Melalui Bermain Musik Angklung," *Jurnal Pelita Paud* 3, No. 1 (30 Juni 2018): 324–27.

Dari penelitian-penelitian yang sudah penulis paparkan diatas, penelitian tersebut memang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama menggunakan teknik bermain alat musik angklung, tetapi untuk metode yang digunakan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif supaya bisa lebih mendeskripsikan hasil dari penelitian. Pengumpulan data yang akan penulis lakukan adalah dengan cara wawancara informal, observasi langsung, dan dokumentasi. untuk subjek penelitian, disini penulis meneliti siswa TK-Al Ma'arif Banjarsari, untuk usia siswa kisaran 5-6 tahun. Penelitian sebelumnya juga sudah banyak yang meneliti tentang peningkatan kecerdasan, tetapi kebanyakan dalam meningkatkan kecerdasan musikal siswa, berbeda halnya dengan yang penulis teliti, yaitu peningkatan kecerdasan emosional siswa. Dikarenakan masih banyak siswa yang memerlukan pendampingan khusus dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, untuk tempat penelitian yang penulis teliti yaitu di TK Al-Ma'arif Banjarsari.

F. Kerangka Teori

Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence* yang berarti kecerdasan atau keterangkanketerangan-keterangan.²⁵ *Emotion* merupakan istilah emosi dalam Bahasa Inggris. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily *emotion* berarti emosi atau perasaan yang menggugah hati.²⁶ Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan

²⁵ Jhon Echol dan Hassan Shadily, Kamus Bahasa Inggris, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal 326.

²⁶ Jhon Echol dan Hassan Shadily, Kamus Bahasa Inggris, hal 211

orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup.²⁷

Kecerdasan emosional (EQ) pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh seorang psikolog yang bernama Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshyre. Bagian-bagian kualitas yang dapat mendukung kecerdasan emosional yang tampaknya sangat penting diantaranya empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, ketidak kawatan, keramahan, dan sikap hormat²⁸

Sesungguhnya manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya melakukan perbuatan baik ataupun buruk. Disini apabila emosi dihilangkan, itu sama sekali tidak baik, karena emosilah manusia bisa semangat untuk bisa menjalani segala hal. Maka yang lebih baik adalah mengendalikan dan mengarahkan agar bisa dijadikan motivasi yang lebih baik. Dalam pengendalian ini yang paling utama adalah akal dan ketenangan batin.²⁹

Kecerdasan emosional adalah pengelolaan emosi yang dirasakan, diterima oleh individu, dengan mengelola dan mengarahkan perasaan individu pada perasaan dan perilaku yang positif. Namun emosi yang individu miliki memerlukan stimulus untuk mengembangkan dan meningkatkannya. Ada dua faktor stimulus yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, yaitu berasal dari dalam diri individu dan yang berasal dari luar individu, baik dari lingkungan, pengasuhan orangtua, cara pengajaran guru, teman bermain, dll.

²⁷ Salovey dan Mayer dalam Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: P_idea, 2007), hal 20.

²⁸ Laurence. E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligent Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 4.

²⁹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 147

Berkaitan dengan hal tersebut menurut bukunya Daniel Golman bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.³⁰

Selain itu, Goleman menyebutkan ada lima komponen dalam kecerdasan emosi, yaitu:³¹

- 1) Mengenali emosi diri - kesadaran diri (*knowing one's emotions - self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu bangkit dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Mengenali emosi orang lain atau empati (*recognizing emotions in other*), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.
- 5) Membina hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan

³⁰ Daniel Golmen, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: gramedia Pustaka Utama, 2009) hal. 45

³¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal

dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar dan memahami orang lain.

Dalam perpektif pendidikan Islam yang termasuk dalam kecerdasan emosional yaitu; yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan Akhlakul Karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang telah disebutkan diatas itu yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi, seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerity*, dan totalitas. Oleh karena itu kecerdasan emosional sebenarnya akhlak dalam agama Islam yang telah diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw seribu empat ratus tahun yang lalu.³²

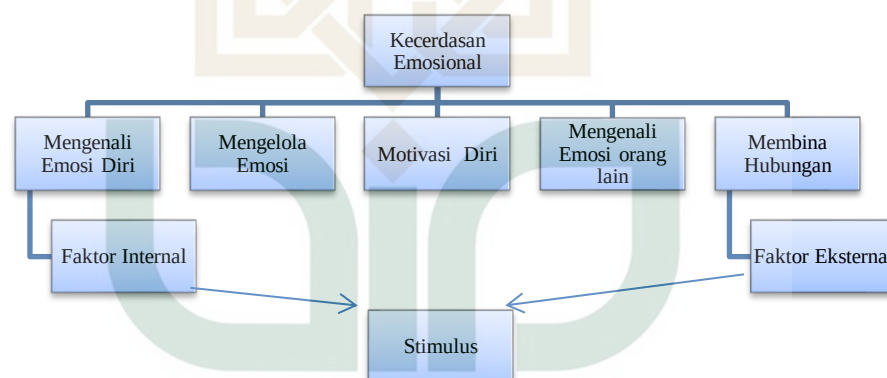
Komponen-komponen dalam kecerdasan emosional ini saling berkaitan dan perlu dibangun oleh individu supaya emosi yang individu miliki seimbang. Bahkan dalam pendidikan islam pun disebutkan bahwa kecerdasan emosional memang ada dalam pendidikan islam. Namun kecerdasan emosional memerlukan stimulus untuk pengelolaannya, baik dari dalam diri individu maupun luar diri individu, stimulus yang diberikan harus berifat positif supaya *feedback* yang akan dikembalikan menjadi hal positif juga. Dikalangan sekolah salah satu yang menjadi stimulus untuk pengelolaan kecerdasan emosi adalah bagaimana cara guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bagaimana guru mengarahkan siswa untuk belajar pada hal-hal yang positif.

Sedangkan seseorang yang mengalami kemerosotan emosinya akan menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, cemas dan depresi, memiliki masalah dalam hal perhatian atau berfikir, dan nakal atau agresif. Menurut Salovey Dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan

³² Jaya dan Malli, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

kemampuan memantau perasaan dan emosi baik dalam pribadi maupun pada orang lain, memilah-milah semua informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.³³

Kecerdasan emosional sangatlah penting untuk tumbuh kembang seorang anak, kecerdasan emosional berguna supaya anak bisa berempati pada orang lain, mampu memahami perasaan sendiri dan perasaan orang lain, bisa mengendalikan emosionalnya sehingga akan terbiasa sampai besar nanti. Setiap anak terlahir cerdas hanya saja perlu ada stimulus untuk mengasah kecerdasannya tersebut. Salah satunya kecerdasan emosional bisa di asah dengan bermain alat musik.



Dari bagan teoritis dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional mencakup lima komponen yang harus terpenuhi, lima komponen tersebut dapat dibentuk oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, misal lingkungan, teman, pengasuhan orang tua, sekolah, guru dll. Untuk mengembangkan lima komponen tersebut memerlukan stimulus yang bisa berasal dari internal maupun eksternal, dengan adanya stimulus maka kecerdasan emosional akan meningkat dan lima komponen tersebut akan terpenuhi.

³³ Laurence E. Shapiro, *Mengajarkan....* Hal, 8.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁴

Penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.³⁵ Berkaitan dengan penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan dari proses kegiatan bermain angklung yang dilakukan siswa TK Al-Ma'arif yang dibimbing oleh guru dan tentor angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian yang dilakukan adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan), yakni penelitian ini pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Pendekatan ini akan dilakukan dengan cara mengambil data dari tempat dimana peneliti melakukan penilaian dengan lebih memfokuskan pada daerah tertentu, oleh karena itu maka peneliti menggunakan jenis penelitian *field research*.

Adapun penelitian disini yaitu menguraikan tentang proses kegiatan bermain alat musik angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Keadaan atau gambaran-gambaran fakta yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan peningkatan perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Lokasi penelitian dilakukan di TK Al-Ma'arif Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Langkah pertama dalam penelitian ini, peneliti mengajukan proposal penelitian sebagai bahan

³⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), Hal 175.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal 8

acuan melakukan penelitian, kemudian setelah sesuai dengan yang akan diteliti peneliti melakukan persiapan dengan melakukan kunjungan pertama guna meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut yaitu TK Al-Ma'arif. Setelah kunjungan pertama, peneliti belum melakukan penelitian, peneliti hanya mengamati kegiatan siswa, kegiatan guru dan lingkungan sekolah. Pada pertemuan selanjutnya tepatnya di bulan Mei 2022 peneliti melakukan kegiatan penelitian pertama, kegiatan penelitian bermain angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional ini dilaksanakan enam kali pertemuan sampai akhir semester di bulan juni 2022.

Kegiatan penelitian dilaksanakan diakhir semester dikarenakan pihak sekolah masih melakukan pembelajaran daring pada sebagian kelas di semester awal akibat dari kejadian covid 2019, dan siswa baru masuk full seluruh kelas di semester akhir atau semester dua, sehingga peneliti baru diijinkan untuk melakukan kegiatan penelitian pada semester dua.

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian, peneliti telah melewati proses yang tidak sepenuhnya mudah. Selain kegiatan bermain angklung baru dilaksanakan pada satu sekolah yaitu TK Al-Ma'arif, jarak yang lumayan jauh juga menjadi suatu hal penghambat bagi peneliti melakukan penelitian. Selain itu peneliti juga mengalami beberapa kendala diantaranya keterbatasan terhadap pemahaman, pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan penelitian tesis. Oleh karena itu, sebelumnya peneliti banyak membaca jurnal, buku dan referensi lain guna memperluas pengetahuan. Maka saat melaksanakan kegiatan penelitian hal yang dilakukan peneliti selain mengamati, wawancara, dan melihat dokumentasi, peneliti juga merekam kegiatan bermain angklung, mengambil foto beberapa dokumen, mengambil foto kegiatan dan merekam wawancara dengan guru, dan tentor. Untuk wawancara dengan murid dan orang tua, peneliti hanya melakukan kegiatan wawancara langsung tanpa merekam, untuk menjaga kenyamanan informan, yaitu siswa dan orangtua.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah :

1) Guru/ Wali kelas

Guru/ Wali kelas menjadi subjek primer dalam penelitian ini. Jumlah seluruh guru ada tiga orang, dan semua menjadi subjek yang akan diwawancara, diantaranya Ibu Lilis Cintasih, Ibu Muntapingatun, dan Ibu Eka Suryani yang merangkap sebagai guru dan kepala TK Al-Ma'arif.

2) Tentor Angklung

Tentor adalah pemandu atau pelatih angklung yang berkolaborasi dengan sekolah, untuk memandu siswa-siswi bermain angklung. Tentor dalam kegiatan bermain angklung ada tiga orang, hanya saja yang bisa fokus untuk melatih hanya satu orang saja, sehingga yang diwawancara hanya satu orang yaitu Bapak Eryk Aris Munandar.

3) Siswa

Siswa merupakan subjek penelitian untuk menggali data-data dalam penelitian ini. Jumlah seluruh siswa ada 26 orang, namun yang diwawancara secara langsung hanya delapan orang, dengan mengikuti kode etik dari sekolah dengan dibatasi hanya delapan orang saja.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini proses kegiatan bermain angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Kode etik Wawancara

Kode etik wawancara digunakan guna untuk penjagaan privasi nama-nama informan, khususnya siswa-siswa yang masih dibawah umur. Peneliti menggunakan nama asli siswa dengan ijin dari pihak sekolah dan pihak orangtua, disini tidak ada yang diberatkan dan tidak ada yang merasa dirugikan, semua guna untuk pembelajaran dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu kedepannya.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud mendapatkan informasi tertentu. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara informal, yaitu pertanyaan yang diajukan tergantung pada yang mewawancarai. Wawancara tergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan pertanyaan pada yang diwawancarai. Wawancara ini menjadi teknik utama untuk mencari sumber data primer yang peneliti butuhkan. Wawancara peneliti lakukan pada seluruh guru, tentor, dan lima siswa. Guru ada tiga orang yaitu Ibu, Lilis, Ibu Muntapingatun, dan Ibu Eka, sedangkan tentor angklung hanya satu orang yaitu Bapak Eryk, dan delapan siswa diantaranya, Agung, Jura, Kemal, Rania, dan Zafina, Bilqis, Zea dan Meysa.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, mana tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematika dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.³⁶ Adapun garis besar permasalahan tersebut meliputi kegiatan, kendala, dan hasil

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 140.

dari bermain angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Wawancara tersebut terbagi dalam dua dimensi yang akan dipertanyakan, diantaranya kegiatan bermain angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dengan indikator yang dipertanyakan berupa pelaksanaan kegiatan bermain angklung, bagaimana metode yang digunakan, mulai dari pembukaan sampai penutupan, perkembangan dari waktu ke waktu bermain, cara memenejemen waktu supaya kegiatan berjalan kondusif. Subjek yang akan di wawancara adalah tiga guru dan satu tentor, beserta siswa-siswa yang mengikuti kegiatan bermain angklung, namun hanya mewawancarai delapan orang dengan ijin dari pihak sekolah.

Wawancara selanjutnya adalah mengenai faktor-faktor perkembangan kecerdasan emosional, yang mana indikatornya adalah dari faktor internal dan eksternal, selain itu stimulus-stimulus yang dapat memicu dan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Wawancara dilakukan pada tiga guru, tentor angklung, siswa dan pada pertemuan akhir penulis berkesempatan bertemu dengan orangtua siswa, sehingga peneliti mengobservasi dari apa yang disampaikan oleh dua orang tua yang berbicara pada guru.

Wawancara dengan guru dilaksanakan pada saat kegiatan dan sesudah kegiatan bermain angklung dilaksanakan. Karena pada saat kegiatan berlangsung, biasanya satu atau dua guru ikut mendampingi kegiatan berlangsung dan satu guru laginya hanya berjaga dikelas, sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dengan salah satu guru yang berjaga dan kemudian gantian. Sedangkan untuk mewawancarai tentor biasanya dilakukan setelah kegiatan berlangsung, dan yang terakhir mewawancarai siswa, peneliti melakukannya, sebelum dan sesudah melakukan

kegiatan angklung, disini peneliti fokus pada perasaan siswa, bagaimana perasaannya sebelum melaksanakan kegiatan bermain angklung, dan bagaimana perasaannya setelah melaksanakan kegiatan bermain angklung, selain itu peneliti juga menanyakan terkait prosesnya bagaimana, menyenangkan atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk siswa lebih banyak menggunakan pertanyaan yang jawabannya adalah ya atau tidak, untuk memudahkan siswa berkomunikasi dengan peneliti. Adapun wawancara pada siswa ini peneliti menggunakan nama asli sesuai dengan kode etik dari pihak sekolah yang bersangkutan yaitu TK Al-Ma'arif Banjarsari.

b. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dan tak berstruktur artinya peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dan observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.³⁷ Dalam metode observasi ini peneliti hanya mengamati lingkungan sekolah dan kelas saja. Dari pengamatan tersebut peneliti akan mendapatkan gambaran-gambaran serta data-data yang peneliti perlukan.

Observasi dilakukan mulai dari awal siswa masuk ke kelas, ketika kegiatan bermain angklung berlangsung sampai siswa pulang sekolah. Hal ini guna untuk mendapatkan informasi lebih banyak dari kegiatan bermain angklung, melihat langsung tingkah laku siswa, bisa memperhatikan kemajuan atau kemunduran kecerdasan emosional siswa. Banyak hal yang diperhatikan dalam observasi yang peneliti lakukan, diantaranya interaksi antara siswa dengan tutor, bagaimana jalinan hubungan yang diciptakan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 312-313.

kegiatan bermain angklung pada siswa dan tentor, kemudian interaksi antara siswa dan guru, bagaimana guru membimbing dan respon siswa terhadap guru. Selain itu, interaksi antara siswa dan siswa juga sangat penting untuk dilakukan observasi, karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya.

Adapun faktor-faktor pendukung yang perlu diperhatikan ketika observasi antara lain waktu pelaksanaan kegiatan bermain angklung dilaksanakan, kegiatan yang dilaksanakan pagi-pagi, atau siang hari, hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan bermain angklung terutama kefokusannya siswa. Tempat pelaksanaan, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan, hal ini juga mempengaruhi terhadap kegiatan bermain angklung, durasi yang digunakan untuk bermain angklung patut diperhatikan, karena siswa mudah jenuh terhadap sesuatu, sehingga tentor dan guru memerlukan strategi khusus supaya kegiatan tidak menjenuhkan. Kemudian yang terakhir adalah melihat bagaimana tentor dan guru berkomunikasi ketika bermain angklung, mengkomunikasikan kegiatan bermain angklung, makna-makna dari kegiatan bermain angklung. Sehingga siswa tidak canggung dan berani untuk melaksanakan ataupun bertanya ketika ada yang tidak bisa dalam kegiatan bermain angklung. kemudian observasi dilihat pada lingkungan siswa di sekolah apakah kegiatan bermain angklung ini membawa dampak baik atau dampak buruk untuk siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya dari dokumen pribadi yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁸ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa keadaan, struktur organisasi, program kerja, maupun catatan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 329.

aktivitas kegiatan bermain musik angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dokumentasi yang peneliti ambil merupakan arsip-arsip yang dimiliki oleh TK Al-Ma'arif, pengambilan dokumentasi ini dengan seizin kepala TK dan guru-guru TK Al-Ma'arif. Adapun dokumen-dokumen yang peneliti ambil diantaranya daftar nama-nama siswa, daftar nama-nama guru, dan daftar nama tentor. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan arsip perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun perkembangan perilaku dan kecerdasan emosional siswa. Namun peneliti tidak diperbolehkan untuk memperbanyak file, peneliti hanya boleh meminjam dan mengambil yang dibutuhkan saja oleh pihak sekolah TK Al-Ma'arif.

4. Keabsahan Data

Tingkat kepercayaan terhadap data penelitian ini melalui cara trianggulasi data. Trianggulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁹ Dalam penelitian ini metode keabsahan data menggunakan trianggulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.⁴⁰ Seperti yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini menggunakan tiga teknik diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian dan supaya data yang didapat sesuai dengan kenyataan.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti serta menyusun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi agar supaya peneliti dapat

³⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal 330.

⁴⁰ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003)

menyajikannya.⁴¹ Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan data analisis deskriptif- kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁴²

Analisis data dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Proses ini berjalan terus menerus selama penelitian berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul sesuai dengan konsep penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran mengenai bagaimana pengaruh dan cara bermain musik angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa .

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan. Dengan adanya kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara dan akan

⁴¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal 355.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997). Hlm. 236.

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴³

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti menyusun hasil penelitian dan pembaca dalam memahami penelitian ini. Dalam proposal penelitian ini peneliti menetapkan adanya sistematika pembahasan ke dalam IV BAB. Pada bagian awal terdapat halaman judul, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak. Adapun sistematika penulisan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang pendahuluan dari penelitian yang merupakan uraian umum latar belakang penelitian. Pada bab ini dibahas beberapa sub bab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini menjelaskan dan mendeskripsikan landasan teori yang mendasari untuk dilakukannya penelitian, dimana teori yang dijelaskan adalah teori metode bermain musik angklung dan kecerdasan emosional.

BAB III Isi, pada bab ini berisi tentang pembahasan untuk rumusan pertama dan kedua yaitu membahas pelaksanaan dan kendala-kendala yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan bermain angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penyusunan kuantitatif-kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2011), hlm.246.

BAB IV ini membahas rumusan masalah mengenai hasil yang di dapat dari kegiatan bermain angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, *curriculum vitae*, dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilaksanakannya penelitian mengenai bermain angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dapat dilihat metode-metode yang digunakan dalam bermain angklung merupakan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa untuk melakukan hal-hal baik seperti melakukan kegiatan berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan berlangsung, berbaris dengan sendiri, mengambil angklung milik sendiri dan tidak mengambil punya orang lain, belajar disiplin dengan hanya membunyikan nada bagian miliknya saja, bertanggung jawab atas nada yang harus dibunyikan oleh siswa, metode memainkan dengan cara ansamble/orkestra juga membuat siswa memiliki rasa tanggung rasa terhadap temannya karena memainkan angklung secara bersama-sama, siswa dapat menjalin hubungan lebih erat dengan teman-temannya.

Namun kegiatan apapun pasti akan mempunyai tantangan dan kendalanya sendiri, seperti halnya bermain angklung dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, diantaranya berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kondisi kesehatan siswa, apabila siswa sedang merasa tidak enak badan tentu saja bermain angklung pun jadi malas-malasan bahkan tidak ingin mengikutinya, pembawaan sifat dan karakter juga menjadi sebuah tantangan dalam mengembangkan emosi melalui bermain angklung, apabila siswa terlalu aktif akan mengganggu teman lainnya, apabila siswa terlalu pendiam kadang dipojokan. Selain dari dalam diri siswa, ada juga dari luar diri individu seperti ketegasan guru dan tentor, tempat dilaksanakannya kegiatan, durasi yang digunakan dan pemilihan jam kegiatan juga sangat berpengaruh, satu hal yang paling berpengaruh adalah teman sebayanya, karena sama-sama masih memiliki emosional yang belum matang dan cepat berubah-ubah sehingga dapat mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Hasil dari kegiatan bermain angklung menunjukkan adanya peningkatan pada kecerdasan emosional siswa, peran guru TK yang merangkap sebagai guru BK untuk mendampingi dan mengarahkan siswa pada hal-hal baik dan positif mendapatkan hasil yang baik, siswa lebih memahami dirinya sendiri, dapat memotivasi dirinya dengan melakukan bermain angklung secara bersama-sama, dapat mengelola emosinya sendiri, dan siswa menjadi lebih dekat dengan teman-temannya dengan kata lain siswa sudah dapat memahami emosi orang lain sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya.

B. SARAN

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dan ditambahkan lagi. Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan jenis penelitian kuantitatif atau RnD, supaya hasil dari kecerdasan emosional dapat diukur dan dijabarkan lebih mendetail lagi, pengambilan sample juga lebih diperbanyak supaya mendapatkan data yang lebih banyak lagi dan dapat diteliti lebih mendalam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu bimbingan dan konseling dengan menerapkan kegiatan bermain musik untuk membimbing siswa dengan kegiatan yang positif dan menyenangkan dan kegiatan bermain angklung ini pun diharapkan bisa menjadi salah satu media untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling baik di ranah sekolah tahap awal ataupun di sekolah-sekolah menengah. Dari kegiatan ini siswa dapat mengembangkan bercagai kecerdasannya, terutama kecerdasan emosional. Karena dalam sekolah pendidikan anak usia dini pengembangan sikap dan karakter sangatlah penting demi menunjang berbagai macam kecerdasan yang siswa miliki.

Kemudian pemerintah juga dapat terus memberikan edukasi dan memfasilitasi baik alat maupun sdm demi menunjang berkembangnya kegiatan bermain angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi

sumbangan ilmu dan dapat dicontoh oleh sekolah-sekolah lain terutama yang sudah memiliki fasilitas lengkap baik dari sarana prasarana maupun sdm nya.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan ilmu untuk peneliti-peneliti selanjutnya, guru-guru TK, dan seluruh TK yang ada di Indonesia. Sehingga dapat mengembangkan kegiatan bermain musik angklung sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, membimbing siswa melalui kegiatan bermain dan musik membuat siswa belajar melalui kegiatan yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar.2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Abdullah, Mas Udik.2005. *Meledakkan IESQ dengan langkah Takwa dan Tawakal*.Jakarta: Zikrul Hakim.
- A.L, Novaria. dan Triton P.B. 2008. *Cara pintar Mendampingi Anak Upaya Orang Tua Membimbing Anak Ke Masa Depan Cerah Sejak Dini*, Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Anas, Muhamad Azwar. “PENINGKATAN KECERDASAN MUSIKAL DALAM PEMBELAJARAN SBK MENGGUNAKAN ALAT MUSIK ANGKLUNG PADA SISWA KELAS IVB SD NEGERI SINDUADI 1,” *BASIC EDUCATION* 5, no. 33 (November 22, 2016).
- “ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL... - Google Cendekia.” Diakses 20 Desember 2022. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ANALISIS+PSIKOLOGI+PERKEMBANGAN+SOSIAL++EMOSIONAL+ANAK+USIA+DIN&btnG=.
- Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Agvely Aulia, dkk. “Pentingnya Pembelajaran Musik untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 6 No. 01, Juni 2022
- Casminah, Mimin. “PENINGKATAN KECERDASAN EMOSI MELALUI BERMAIN MUSIK ANGKLUNG.” *Jurnal Pelita PAUD* 3, no. 1 (30 Juni 2018)
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea.
- Compbell, Don.2002. *Efek Mozari Bagi Anak-anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Erni Rosydiana, "MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIK MELALUI PERMAINAN ANGKLUNG DI PAUD AULIA," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (February 13, 2018)
- Elimon, Dorothi, 2002, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta Bumi aksara.
- Fitriyani, Listia. "PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK," no. 1 (2015)
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Golmen, Daniel. 2009 *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2008. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.dosenpendidikan.com/13-pengertian-siswa-menurut-parahli-terlengkap/>
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Kusumastuti, Eny. "Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 9, no. 2 (2009).
- Meleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mimin Casminah, "PENINGKATAN KECERDASAN EMOSI MELALUI BERMAIN MUSIK ANGKLUNG," *Jurnal Pelita PAUD* 3, no. 1 (June 30, 2018)
- Montello.2001. *Kecerdasan Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Montello, Louise. 2001. *Kecerdasan Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Musbikin, Imam. 2009. *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Power Books
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Novaria A.L dan Triton P.B.2008.*Cara pintar Mendampingi Anak Upaya Orang Tua Membimbing Anak Ke Masa Depan Cerah Sejak Dini*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Pangaribuan, Evi Sondang. “Penggunaan Musik Klasik Sebagai Media dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional kepada Anak Usia Balita 0-5 Tahun.” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2021)
- Priyanti, Iin. “OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSI MELALUI MUSIK FEELING BAND PADA ANAK USIA DINI” 3 (2015)
- Rosydiana, Erni. “Meningkatkan kecerdasan musik melalui permainan angklung di PAUD Aulia.” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018)
- Roffiq, Ainoer, Ikhwanul Qiram, dan Gatut Rubiono. “Media musik dan lagu pada proses pembelajaran.” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 2, no. 2 (2017)
- Ramly ,Amir Teungku.2004. *Pumping Talent*.Jakarta: Kawan Pustaka.
- Sa’diyah, Rika, dan Rika Sa’diyah. “Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1 (15 Januari 2013): 117–34.
<https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1447>.
- Setyawati, Tiya, Alis Triena Permanasari, dan Tri Cahyani Endah Yuniarti. “MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIKAL MELALUI BERMAIN ALAT MUSIK ANGKLUNG (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Serang-Banten).” *Jurnal Pendidikan dan Kajian*

Seni 2, no. 1 (30 April 2017).

<https://doi.org/10.30870/jpks.v2i1.2503>.

supriadi, didin. “Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Nglagena, Padasuka Bandung Jawa Barat,”

Shapiro, Laurence. E.2001. *Mengajarkan Emotional Intelligent Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2011. *Metode Penyusunan kuantitaif-kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Tiya Setyawati, Alis Triena Permanasari, dan Tri Cahyani Endah Yuniarti, “MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIKAL MELALUI BERMAIN ALAT MUSIK ANGKLUNG (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Serang-Banten),” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 2, no. 1 (30 April 2017), <https://doi.org/10.30870/jpks.v2i1.2503>.

Yuliana, Alvi Ratna, Sri Endang Pujiastuti, dan Elis Hartati. “Efektifitas Terapi Musik Klasik Monzat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Sekolah Usia Dasar.” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 9, no. 1 (2020)

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Berpikir Integralistik dan Holistic*. Bandung: Mizan.